

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) bagi Putra Daerah Papua & Papua Barat merupakan salah satu intervensi kebijakan pendidikan yang diberikan oleh Kemendikbudristek. Program ini bersifat afirmasi untuk memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa Papua dan Papua Barat (selanjutnya disebut mahasiswa afirmasi) yang mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Skema program yang diberikan ialah dalam bentuk Bantuan Pemerintah yang diberikan kepada perseorangan. Tujuan Program ADik Papua ialah memberikan akses pendidikan kepada putra daerah Papua sehingga melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) Papua yang berkualitas untuk berkontribusi dalam pembangunan daerahnya. Program ADik Papua secara nasional dirancang dalam beberapa tahapan, dimulai dari tahapan pendataan dan pendaftaran, seleksi/ujian, pembekalan, mobilisasi, registrasi, pembiayaan, pembinaan dan pembimbingan belajar agar mahasiswa dapat menyelesaikan pendidikan tingginya dengan tuntas dan hasil yang baik. Arah kebijakan dan rencana strategis Kemendikbudristek juga kurang lebih telah mengakomodasi inti dari tujuan program ADik, yaitu sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 13 Tahun 2022:

#### a) Optimalisasi Angka Partisipasi Pendidikan

Kondisi yang ingin dicapai dalam rangka optimalisasi angka partisipasi pendidikan adalah meningkatkan lulusan pendidikan tinggi. Strategi kemendikbudristek untuk mencapai kondisi lulusan pendidikan tinggi

meningkat sebagai berikut: 1. meningkatkan pemerataan layanan pendidikan tinggi penyelenggara pendidikan akademik dan vokasi berkualitas yang relevan dengan kebutuhan daerah; 2. Memperkuat peran akademi komunitas sebagai bagian dari penyedia layanan pendidikan tinggi; dan 3. Menyediakan dukungan pembiayaan pendidikan tinggi untuk keluarga tidak mampu

b) Peningkatan dan Pemerataan Kualitas dan Relevansi Pendidikan

Kondisi yang ingin dicapai dalam rangka peningkatan dan pemerataan kualitas dan relevansi pendidikan adalah sebagai berikut: 1. Sistem penjaminan mutu pendidikan yang berkualitas; 2. Lembaga pendidikan memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan profesional; dan 3. Sumber belajar yang relevan dan berkualitas.

Saat penelitian ini ditulis, yaitu tahun 2023, Program Beasiswa ADik dijalankan oleh Pokja Afirmasi Pendidikan, dibawah struktur Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik) pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Puslapdik berada dibawah Sekretariat Jendral, namun bertanggung jawab langsung kepada Menteri. Dalam menjalankan tugasnya, Pokja Afirmasi memegang dasar hukum dan acuan pelaksanaan program ADik dengan mengikuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Selanjutnya terjadi perubahan menjadi Permendikbud No.44 Tahun 2020). Adapun dasar hukum turunannya tercantum dalam Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 4 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Bantuan Pemerintah Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi. Sesuai dengan peraturan

perundang-undangan, Kemendikbudristek mengemban amanat untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan negara di bidang pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dasar hukum penyelenggaraan pendidikan oleh Kemendikbudristek tertuang pada Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 62 Tahun 2021 tentang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Sistem Pendidikan Nasional pendidikan harus diselenggarakan secara berkeadilan, demokratis, tidak diskriminatif, dan dengan menjunjung tinggi hak asasi kemanusiaan, nilai keagamaan, nilai kebudayaan/kultural, dan kemajemukan bangsa.

Secara hierarki pelaksana program, Pokja Afirmasi Pendidikan tidak bekerja secara mandiri, terdapat peran serta Pelaksana Teknis program yaitu Perguruan Tinggi (PT). PT yang dimaksud ialah PT yang mendapat bagian untuk mendidik Mahasiswa Afirmasi Papua dan Papua Barat. Pada tahun 2014 terbit buku panduan yang bertajuk 'Pedoman Operasional Baku Program Afirmasi Pendidikan Tinggi Bagi Putra Putri Asli Papua' yang salah satu pembahasannya ialah mengenai pelaksanaan pembimbingan untuk mahasiswa afirmasi. Pada buku tersebut termuat struktur organisasi kementerian kependidikan yang masih jauh berbeda dari pada saat penelitian ini dibuat. Kala itu, buku ini dikeluarkan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Dirjen Pendidikan Tinggi, Kemendikbud. Pada buku pedoman inilah dijabarkan kemanfaatan sebagai hak yang harus diperoleh mahasiswa afirmasi, serta terdapat penjabaran ketentuan pelaksanaan program afirmasi untuk penyelenggara sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan. Terdapat manfaat dari beasiswa ADik dari sisi pembiayaan maupun pembimbingan

selama pelaksanaan program. Kemanfaatan dari sisi pembiayaan, antara lain : 1) Pembebasan biaya kuliah/pendidikan bagi penerima Beasiswa ADik. Biaya kuliah tersebut ditransfer oleh Puslapdik kepada perguruan tinggi setiap semester untuk membiayai operasional pendidikan dalam proses pembelajaran sesuai ketentuan lamanya waktu studi; 2) Bantuan biaya hidup / *living cost* yang ditransferkan langsung kepada penerima Beasiswa ADik selama menempuh proses pendidikan sesuai ketentuan lama waktu studi; 3) Mendapat bantuan biaya transportasi keberangkatan dari bandara/terminal/pelabuhan asal ke perguruan tinggi. Dari sisi pembimbingan, antara lain :

- 1) Program Matrikulasi, Matrikulasi adalah program penyesuaian guna mempercepat kemampuan adaptasi akademik maupun non-akademik mahasiswa afirmasi agar sesegera mungkin dapat menyesuaikan kemampuan belajarnya dengan peserta didik lainnya di PT yang bersangkutan. Matrikulasi ini diharapkan dapat menghindarkan dari gegar akademik, gegar budaya, dan gegar lingkungan. Diharapkan secara psikologis dapat siap mengikuti proses belajar mengajar bersama dengan mahasiswa lainnya.
- 2) Tutorial Khusus, tutorial khusus dapat diberikan apabila diperlukan, misalnya penyiapan pembimbing kakak asuh atau tutor sebaya. Misal, setiap 2 sampai 3 orang mahasiswa afirmasi dapat didampingi oleh 1 (satu) mahasiswa reguler senior. Mahasiswa reguler senior tersebut dipilih berdasarkan beberapa kriteria, seperti mempunyai kemampuan akademik yang memadai dan telaten sebagai pendamping.

- 3) **Konseling**, konseling adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya putus studi akibat gegar akademik-budaya-lingkungan. Mahasiswa yang dipandang memerlukan konseling hendaknya difasilitasi oleh PT pelaksana, sesuai dengan sarana dan pra-sarana yang dimiliki. Bila terdapat mahasiswa afirmasi yang mengalami masalah psikologi serius dan tidak dapat ditangani lagi oleh PT pelaksana, maka mahasiswa tersebut segera dilaporkan ke Pokja Afirmasi untuk dikoordinasikan dengan pemerintah daerah agar dikembalikan ke daerah asalnya.
- 4) **Monitoring dan Evaluasi Internal**, sebagai bentuk langkah antisipatif, maka diperlukan monitoring dan evaluasi internal tentang aktifitas mahasiswa ADik Papua disetiap 4 minggu perkuliahan. Monitoring dan evaluasi internal bertujuan untuk mencatat perkembangan prestasi/nilai akademik peserta untuk kemudian bila terdapat kendala dapat segera ditangani. Monitoring dan evaluasi internal mahasiswa ADik Papua dilakukan oleh tim khusus yang ditunjuk oleh PT pelaksana masing-masing.
- 5) **Evaluasi Hasil Studi**, diharapkan agar tidak menjadi penyebab menurunnya penjaminan mutu PT pelaksana. Untuk itu sistem evaluasi hasil studi harus tetap mengikuti Peraturan Akademik yang berlaku di PT masing-masing dengan mempertimbangkan semangat afirmasi guna membantu dan mencegah mahasiswa mengalami *Drop Out*. Bantuan kepada mahasiswa afirmasi dapat diberikan dalam bentuk program remediasi atau semester pendek khusus.

Pokok-pokok tanggung jawab PT pelaksana program dimuat pula dalam peraturan terdahulu yaitu Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2018 Tentang Afirmasi Pendidikan Tinggi, tepatnya pada pasal 12 ayat (3) dan (4) berbunyi: 'Perguruan Tinggi yang mengelola ADik diberikan kewenangan untuk menetapkan pelaksanaan pembelajaran secara khusus dengan tetap memperhatikan kualitas. Pembelajaran secara khusus sebagaimana dimaksud ialah berupa: a) Semester khusus; b) Matrikulasi; dan/atau c) Pendampingan/Pembimbingan'. Penulis melihat bahwa ruh daripada Program Beasiswa Afirmasi juga termasuk pelaksanaan pembimbingan didalamnya.

Keseluruhan pembuatan pedoman tersebut mengacu pada tujuan Sistem Pendidikan Tinggi yaitu mewujudkan keterjangkauan dan pemerataan yang berkeadilan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kepentingan masyarakat bagi kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan, diperlukan penataan pendidikan tinggi secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Pemberian beasiswa oleh pemerintah merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan keterjangkauan dan akses tersebut. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, menjelaskan bahwa PT merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan untuk menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora untuk kemajuan bangsa dan negara. Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi diatur secara detail dalam

Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. Peraturan tersebut memuat pembagian peran Kementerian dan Perguruan Tinggi.

Keseluruhan sistem pendidikan tadi lahir dari Visi Indonesia 2045, yang mana terdapat salah satu pokok pembangunannya ialah pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, serta diharapkan dapat membangun daerahnya masing-masing sesuai bidang keilmuan yang diperoleh. Hal tersebut tercantum dalam Lampiran I Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020- 2024. RPJMN 2020-2024 yang merupakan *milestones* untuk mencapai sasaran Visi Indonesia Maju. Keseluruhan Visi dan pokok-pokok pembangunan tersebut merupakan penjiwaan dari amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) dalam poin : “Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”, serta merupakan pengejawantahan dari *Sustainable Developments Goals* (SDGs), yang mana terkandung poin dimana Pendidikan Bermutu menjadi mutlak untuk dipenuhi demi terciptanya pendidikan inklusif, berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi setiap anak. Untuk itu negara wajib mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi setiap insan bangsa dengan membuat kebijakan, program, sarana serta pra-sarana untuk menjaminkannya.

Sungguhpun demikian, pelaksanaan program ADik bagi Putra Daerah Papua dan Papua Barat masih menemui kendala. Kendala ini ditinjau dari sisi *output* akademis mahasiswa afirmasi. Menurut Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, Intan Ahmad, peserta ADik tahun 2017 mencapai 3.468 mahasiswa, namun sebanyak 69% mendapat IPK dibawah 3,00

(Kumparan, 2017). Bahkan pada tahun-tahun sebelumnya sebagian besar mengalami *Drop Out* karena mengalami kegagalan dalam beradaptasi dengan kondisi pembelajaran di perguruan tinggi masing-masing (Kemenristekdikti, 2017). Hal serupa juga dibuktikan oleh Islami (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi bagi Putra Putri Daerah 3T dan Papua di Universitas Negeri Jakarta”. Hasil evaluasi pelaksanaan program beasiswa ADik 3T dan Papua menunjukkan bahwa terjadi hasil produk dari program beasiswa ADik 3T dan Papua dilihat dari IPK dan lulusan mahasiswa ADik 3T dan Papua yang sangat rendah. Berdasarkan hasil perhitungan olah data perolehan IPK mahasiswa ADik Tahun Akademik 2018/2019 dengan jumlah mahasiswa sebanyak 85 orang rata-rata nilai IPK  $\leq 3,00$  dan persentase kelulusan mahasiswa ADik 3T dan Papua menunjukkan hanya sebesar 1%.

Peneliti lain menguraikan fenomena ini masih dengan menitikberatkan pada kondisi internal penerima beasiswa yang ‘tidak optimal’ sebagai alasan utama kegagalan program. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh 1) Fithry (2018) dengan judul “Evaluasi Program Afirmasi Mahasiswa Asal Wilayah Papua di Universitas Negeri Padang Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick”. Penelitian menggunakan Model Kirkpatrick yang pada intinya memiliki kecenderungan untuk mengevaluasi perilaku penerima beasiswa selama proses pembelajaran di universitas terkait. Pembahasan mengenai kondisi eksternal sangatlah minim dan umum sekali. Penelitian ini memiliki kesimpulan yang cenderung memojokkan dengan menyatakan kondisi negatif penerima beasiswa : a) Ketidaksiapan penerima beasiswa dengan cara belajar yang baru; b) Rendahnya kemampuan berpikir penerima beasiswa dalam proses pembelajaran; c) Minimnya upaya penerima

beasiswa dalam berproses pengembangan diri; d) Masalah kepribadian yang sulit untuk bersosialisasi. ; 2) Rivai (2015) dengan judul “Survei Dampak Kebijakan Afirmasi Pendidikan Tinggi di Dua Universitas Negeri di Provinsi Bali Tahun 2014”. Pembahasan pada penelitian ini juga masih berfokus pada persoalan kognitif mahasiswa afirmasi, kemampuan beradaptasi yang buruk, dan motivasi belajar yang rendah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam menyelesaikan masalah, yaitu menitikberatkan penyelenggara program sebagai aktor utama yang bertanggung jawab dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan program ADik. Penulis memahami program beasiswa ADik sebagai *Affirmative Action* yang berupaya mengatasi permasalahan, bukan malah pesimis dan ‘mengambinghitamkan’ kondisi internal mahasiswa afirmasi. Untuk itu, peneliti dalam penelitian ini menjadikan mahasiswa afirmasi sebagai tujuan penelitian yang kebutuhannya harus sedemikian rupa diakomodasi. Penulis berargumen bahwa bila pelaksanaan pembimbingan mahasiswa afirmasi dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku, maka *output* akademis mahasiswa afirmasi akan dapat lebih baik. Untuk itu penulis berusaha membuktikan argumen tersebut dalam penelitian ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana evaluasi pembimbingan mahasiswa afirmasi dalam Program Beasiswa ADik bagi Putra Daerah Papua & Papua Barat pada Kampus Undip, Unnes dan Polines?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis ialah teridentifikasinya permasalahan pelaksanaan pembimbingan Program Beasiswa ADik bagi Putra Daerah Papua & Papua Barat. Kemudian melalui tulisan ini dapat direkomendasikan desain penyelenggaraan pembimbingan program ADik kepada Kemendikbudristek dan Universitas terkait sebagai penyelenggara program.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Kemanfaatan yang utama ditujukan kepada seluruh penerima beasiswa Program Beasiswa ADik, yaitu seluruh mahasiswa Papua & Papua Barat, yang belum mendapat pembimbingan yang optimal, Perguruan Tinggi Pelaksana Program ADik dan Kemendikbudristek selaku pengampu kebijakan program ADik.

### **1.5. Kerangka Teori**

#### **1.5.1. Teori Evaluasi**

Menurut Djaali dan Mulyono (2004:1) evaluasi merupakan proses dalam menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, kemudian dari hasil evaluasi yang didapat diambil sebuah keputusan untuk kelanjutan program yang dievaluasi. Evaluasi program diarahkan untuk memperoleh rekomendasi sehingga tujuan evaluasi tidak boleh terlepas dari tujuan program yang akan dievaluasi, sebab keduanya saling berkaitan karena tujuan program merupakan dasar untuk merumuskan tujuan evaluasi program (Suharsimi & Cepi, 2014 : 27).

Penulis mengadopsi kerangka yang digunakan oleh Torsten O. Salge (2011), dalam tulisannya yang berjudul '*A Behavioral Model of Innovative Search : Evidence from Public Hospital Services*'. Kerangka yang digunakan Salge sangat

berorientasi pada menguraikan proses tentang bagaimana sebuah program ‘diproduksi’ dan bagaimana mendesain solusi alternatif baru guna mengatasi permasalahan program di masa depan. Penulis menyederhanakan konsep yang dibuat oleh Salge kedalam dua tahapan, yaitu dengan berfokus pada evaluasi performa pelaksanaan program, sebagai berikut:

**Gambar 1 Process Model of Organizational Search**



(Sumber: Salge, 2011:184)

Proses *Performance Evaluation* terkandung sebuah upaya menyandingkan performa pelaksanaan program di lapangan dengan tujuan program yang telah dicita-citakan. Tujuan program itu dijabarkan secara mendetail menjadi sebuah *goal variables*. Menurut Montgomery (dalam Salge, 2010) *goal variables* perlu didefinisikan sesuai dengan misi dari suatu program. Setelah *goal variables* didefinisikan selanjutnya ialah menetapkan pula standar minimal yang diharapkan untuk menyatakan terpenuhi atau tidaknya *goal variables* tadi. Standar minimal ini disebut dengan *aspiration level*. Secara sederhana, *aspiration level* dapat dipahami sebagai takaran yang menjadi acuan suatu program dinyatakan berhasil atau gagal. Menurut Cyert dan March (dalam Salge, 2011) *aspiration level* didefinisikan kembali dengan cara: 1) Berkaca pada pencapaian organisasi pada masa lalu

(*historical aspirations*); 2) Berkaca pada observasi pencapaian organisasi lain yang serupa (*social aspirations*); 3) Mengikuti standar dan target yang telah ditetapkan pemerintah (*coercive aspirations*). Ketika *goal variables* dan *aspiration level* sudah didefinisikan, selanjutnya ialah akan dilihat bagaimana kesesuaian hal tersebut dengan kenyataan performa pelaksanaan program. Bila terjadi kegagalan pemenuhan *goal variables* dalam pelaksanaan, menurut Boeker dan Goodstein (dalam Salge, 2010) hal ini menjadi sinyal penting yang menyatakan bahwa terdapat ketidakcocokan antara desain pelaksanaan program terhadap tujuan akhir program yang ingin dicapai. Akhirnya diperlukan antisipasi untuk mencegah kegagalan pencapaian *goal variables* tersebut dengan mengidentifikasi alternatif solusi untuk mengatasinya. Alternatif solusi juga dapat disebut sebagai proses selanjutnya yaitu *Organizational Search*. Proses ini berbicara mengenai upaya yang dilakukan oleh organisasi publik untuk mengatasi permasalahan performa yang belum secara tepat mengarah pada tercapainya tujuan program. Keseluruhan proses evaluasi ini bertujuan untuk diperolehnya alternatif solusi yang kemudian dapat menjadi 'stok solusi' yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan serupa pada pelaksanaan program di masa depan (Salge, 2011).

Sesuai dengan Teori Evaluasi yang digunakan oleh Torsten O. Salge tadi, penulis mengoperasionalkan teori ini dengan mengacu pada penetapan *goal variables* dan *aspiration level* sesuai dengan konsep *performance evaluation*. Terlebih dahulu penulis menetapkan *goal variables* dan *aspiration level* dengan melakukan riset mendalam terkait tujuan program. penulis menetapkan *goal variables* tujuan program kedalam 3 (tiga) pemahaman mengenai Konsep Afirmasi. Adapun menurut Crosby (dalam Libertella, 2007), konsep afirmasi beserta turunan

kebijakannya, dirancang untuk memastikan kesetaraan kesempatan untuk anggota kelompok yang memiliki sejarah kurang beruntung di sebuah masyarakat. Melalui pemahaman konsep afirmasi, kita dapat mendorong kemajuan untuk menciptakan lingkungan yang membuka akses individu dimana kondisi ekonomi, sosial, dan budaya bukan lagi menjadi aspek yang menghalangi kemampuan seseorang untuk berkembang. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian, penulis mengadopsi pemahaman Rivai (2015 : 267-268) yang dijabarkan dalam 3 (tiga) pemahaman mengenai konsep afirmasi pada program ADik, sebagai berikut:

- 1) Program ADik memicu adanya sistem admisi (*admission*) yang mendorong keterbukaan akses/partisipasi Pendidikan Tinggi untuk masyarakat Papua. Sistem admisi ini dijelaskan oleh Cannor & Schwab (dalam Rivai, 2015 : 269) sebagai perlakuan istimewa dari aspek penerimaan di sebuah Perguruan Tinggi, dengan mempertimbangkan kekhususan keragaman ras dan etnis. Supaya mudah dipahami, penulis menyebutnya sebagai kursi khusus yang disediakan Perguruan Tinggi untuk masyarakat Papua. Cannor & Schwab (dalam Rivai, 2010 : 269) memahami bahwa *affirmative action* dalam sistem admisi menekankan pada kesempatan akses yang sama tanpa perlu mempertimbangkan capaian akademik nantinya. Penulis berpendapat bahwa kesempatan akses yang sama sangat penting dalam penerimaan program ADik ini, namun disisi lain tidak boleh mengabaikan capaian akademik/intelektual dari mahasiswa afirmasi yang dikuliahkan. *Output* akademik/intelektual tidak hanya berbicara tentang Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), tetapi juga mengenai peningkatan kualitas diri seperti kemampuan komunikasi, manajerial, manajemen waktu, dsb. Hal ini nantinya berkesesuaian dengan pemahaman

pada poin ketiga yaitu meningkatnya kualitas SDM Papua yang memperoleh kesempatan mengikuti beasiswa afirmasi ini. Untuk itu proses pembimbingan selama masa studi menjadi perlu untuk didesain sedemikian rupa sehingga menghasilkan *output* akademik yang terbaik.

2) Program ADik merupakan instrumen yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar (*learning environment*) bagi mahasiswa afirmasi Papua. Menurut Meeuwisse, et. al (2010) lingkungan belajar dapat berpengaruh signifikan dalam menunjang kemampuan akademik mahasiswa. Interaksi yang berkualitas antara mahasiswa dengan dosen, tenaga pendidik, dan sesama mahasiswa dapat menciptakan lingkungan yang kooperatif sehingga akhirnya berpengaruh positif terhadap kesuksesan akademik mahasiswa afirmasi. Dijelaskan secara detail oleh Braxton (dalam Rivai, 2015 : 273) bahwa interaksi didalam maupun diluar kelas memiliki pengaruh terhadap capaian prestasi akademik mahasiswa yang bersangkutan. Lingkungan belajar yang berkualitas merupakan lingkungan belajar yang kental dengan interaksi sosial yang menunjang kehidupan akademis mahasiswa afirmasi. Menurut Bowers (1970) dalam penelitiannya pada program afirmasi di *University of Illinois*, meski dengan *input* kualitas yang berbeda antara mahasiswa afirmasi dengan reguler, tetapi jika dalam ‘prosesnya sama’, maka menghasilkan *output* kualitas yang tidak jauh berbeda.

3) Program ADik merupakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Papua. Peningkatan kualitas SDM Papua merupakan urgensi yang dikejar oleh pemerintah pada awal penancangan/*agenda setting* program ADik. Urgensi ini tertuang dalam

Peraturan Presiden Republik Indonesia No 65 Tahun 2011 tentang Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, tepatnya pada pasal 6 poin g : “Pengadaan program perlakuan khusus bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia putra-putri asli Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.”. Menurut Rivai (2015 : 273), kualitas *input* SDM Papua ketika masuk ke Pendidikan Tinggi seharusnya tidak menjadi batasan dalam menghasilkan *output* lulusan yang berkualitas. Penekanannya ialah pada bagaimana proses pendidikan (lingkungan belajar) harus lebih besar pengaruhnya dalam menentukan *output* akademik yang berkualitas. Lingkungan pendidikan tinggi yang kooperatif menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi.

Pada Bab pembahasan nanti, penulis menjelaskan kembali ketiga *goal variables* tadi kedalam kondisi riil yang penulis temukan ketika pencarian data. Sungguh pun demikian, penulis hanya berfokus pada pembahasan satu *goal variable* saja, yaitu *variable* Lingkungan Belajar atau yang penulis bahasakan sebagai Pembimbingan.

Setelah memperoleh *goal variable* yang hendak penulis teliti selanjutnya penulis mencari *aspiration level* sebagai acuan penulis dalam menentukan standar ketercapaian *goal variable* tadi. Penulis pun menetapkan *aspiration level* mengacu pada *social aspiration*, yaitu standar yang dipergunakan organisasi lain untuk menjalankan program afirmasi yang *apple to apple* dengan program beasiswa ADik. Penulis menggunakan *best practice* tentang bagaimana pelaksanaan proses pembimbingan dari program afirmasi di negara lain. Melalui studi literatur sederhana ini, penulis dapat memiliki perspektif baru dalam melihat pentingnya proses pembimbingan pada suatu program afirmasi. Penulis mengambil 3 (tiga)

contoh program afirmasi yang memiliki pelaksanaan pembimbingan yang menurut penulis menarik, diambil dari tulisan Girves, et. al (2005 : 460-462). Pertama, *Meyerhoff Scholarship Program*, program ini menggagas pembimbingan guna mempersiapkan penerima beasiswa dalam proses transisi dari SMA ke Perguruan Tinggi serta membangun rasa kebersamaan yang kuat guna mendukung konsep Kelompok Belajar yang Efektif. Staf pelaksana program menekankan pentingnya berjuang untuk pencapaian akademik yang luar biasa, mencari bantuan saat dibutuhkan, saling mendukung, dan membantu mengarahkan pandangan ke masa depan untuk mempersiapkan studi lanjutan. Kedua, *Summer Research Opportunities Program*, program ini menggagas pembimbingan dengan konsep pendekatan *one-on-one*, aktivitas pengayaan pendidikan berbentuk seminar dan lokakarya, serta konferensi penelitian. Tujuannya program ini ialah menciptakan komunitas cendekiawan bagi siswa minoritas yang termarginalkan. Pembimbingan dilakukan oleh mentor seorang peneliti aktif yang akan membimbing seluruh proses pelaksanaan program. Ketiga, *Women in Science and Engineering (WISE)*, tujuan program ini ialah untuk mencapai kesetaraan gender yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam dunia *science* dan *engineering*. Pelajaran mengenai pembimbingan dapat ditinjau dari sisi penguatan institusional. Faktor sukses WISE terkait Institusionalisasi : 1) Program ditempatkan secara terpusat dalam struktur organisasi; 2) Sumber daya manusia dan keuangan yang cukup tersedia untuk mempekerjakan staf dan melaksanakan kegiatan program; 3) Komunitas kampus dididik tentang kebutuhan dan nilai dari program-program tersebut; 4) Program dievaluasi dan laporan status diterbitkan secara berkala.

Dari ketiga *best practice* tersebut, penulis menyederhanakannya kedalam poin-poin indikator (Girves, et. al, 2015 : 473-474) yang penulis adopsi sebagai *aspiration level* dalam melihat pelaksanaan pembimbingan pada program ADik, antara lain:

1) *Policy*

Kebijakan dalam hal ini dapat berarti landasan hukum, peraturan maupun kesepakatan yang menyatakan tugas pokok, fungsi maupun kewajiban pihak-pihak yang tercantum didalamnya. Penulis berfokus untuk mendalami kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembimbingan kepada mahasiswa afirmasi Papua.

2) *Student conference, Gatherings and Activity*

*Student Conference* merupakan acara formal yang diselenggarakan sebagai wadah meningkatkan inspirasi, motivasi, harapan, guna memperkuat komitmen mahasiswa afirmasi untuk menyelesaikan studi dengan baik. Dipertemuan tersebut terdapat diskusi maupun pemaparan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran dikampus, cerita pengalaman dari mahasiswa afirmasi tingkat atas, maupun pengembangan kepribadian diri dan *softskills*. *Gatherings and Activity* merupakan bentuk pertemuan dan kegiatan rutin yang diadakan untuk menjalin komunikasi yang intensif baik antar sesama mahasiswa afirmasi, mahasiswa afirmasi dengan Tenaga Pendidik/Dosen Wali, maupun dengan masyarakat sekitar. Pertemuan rutin yang diadakan dikontekskan terkait pembimbingan, pembahasan mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat studi, juga kebutuhan dukungan moral dan

psikologis yang berkaitan dengan permasalahan internal mahasiswa yang bersangkutan. Keseluruhannya dijalankan dengan rasa hormat dan menghargai keberagaman sosio-kultural.

3) *Integration*

Berbicara mengenai bagaimana sistem pembimbingan terintegrasi sedemikian rupa dalam hubungan sinergitas antara pihak Tenaga Pendidik, Organisasi Mahasiswa (termasuk Organisasi Daerah), Dosen Wali dan komunitas mahasiswa afirmasi.

4) *Assessment*

Indikator ini berbicara tentang sejauh mana proses pembimbingan dilaksanakan berdasarkan proses pencatatan/penilaian perkembangan mahasiswa afirmasi. Tujuan penilaian ini agar ketika terjadi permasalahan yang berkaitan dengan keaktifan kuliah dan Indeks Prestasi, pengelola program dapat sigap untuk meresponi hal tersebut.

5) *Facilitation*

Fasilitas penunjang proses pembimbingan menjadi hal yang cukup krusial untuk diperhatikan. Fasilitas sarana dan pra-sarana seperti gedung pertemuan untuk pembimbingan, gedung asrama, maupun fasilitas lainnya.

6) *Support*

Berbicara mengenai daya dukung berupa pendanaan maupun SDM yang menunjang pelaksanaan pembimbingan. Indikator *Support* ini dapat melihat sisi kontribusi dari Kementerian terkait pendanaan dan

bagaimana Perguruan Tinggi mengelola pendanaan dan SDM dalam pelaksanaan pembimbingan.

#### 7) *Consciousness*

Indikator ini berbicara tentang bagaimana konsep *affirmative action* termanifestasikan dalam kesadaran terhadap pentingnya perlakuan khusus bagi mahasiswa afirmasi. Kesadaran tersebut tercermin dan dibuktikan melalui tindakan nyata para pengelola program dalam *mentreatment* mahasiswa afirmasi Papua.

Penulis mempergunakan standar dan indikator ini untuk menggali pengalaman pembimbingan yang diperoleh oleh mahasiswa afirmasi, pelaksanaan pembimbingan oleh Perguruan Tinggi dan Pengelola Pusat (Kementerian). Pada akhir penelitian ini, penulis akan memberikan alternatif solusi dalam bentuk rekomendasi bagi pihak pelaksana program ADik.

### **1.6. Metode Penelitian**

#### **1.6.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma transformatif yang berfokus pada upaya advokasi kebutuhan Mahasiswa Papua & Papua Barat yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembimbingan. Peran peneliti disampaikan secara gamblang oleh Mertens (2007 : 212) sebagai seseorang yang menyadari adanya ketidakadilan dalam lingkungan sosial dan berupaya untuk mengubah keadaan tersebut.

Penelitian ini mengandung agenda evaluatif yang berupaya merekomendasikan solusi, dengan terlebih dahulu memaparkan pelaksanaan program dan dinamika perubahan kebijakan program ADik. Dalam proses

pelaksanaan penelitian, peneliti memposisikan diri dekat dengan Mahasiswa Papua & Papua Barat guna menggali perlakuan yang diterima selama pelaksanaan Program Beasiswa ADik.

Penelitian ini menggunakan strategi desain penelitian Kualitatif sebagai ‘peta perjalanan dan prosedur’ untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Denzin & Lincoln, dalam Creswell, 2014). Desain Kualitatif diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman terbaik melalui pertanyaan seputar topik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penggunaan metode kualitatif juga diperlukan untuk menggali informasi/keterangan dari mahasiswa afirmasi Papua & Papua Barat, aktor penanggung jawab pelaksanaan Program Beasiswa ADik, yaitu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) dan aktor pelaksana teknis Program Beasiswa ADik, yaitu Universitas pelaksana terkait.

### **1.6.2 Subjek dan Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian merupakan aktor atau narasumber yang keterangannya dapat diperoleh untuk dijadikan variable penelitian (Arikunto, 2019). Proses *data collection* metode kualitatif pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yang menurut Etikan, et. al (2016 : 2) menempatkan peneliti dalam posisi memiliki hak untuk menentukan hal apa yang hendak diketahui serta memiliki kapasitas untuk mencari informan yang dapat digali pengetahuan dan pengalamannya. Penulis mengkategorikan subjek penelitian menjadi dua, yaitu Penerima Beasiswa Afirmasi dan Pelaksana Program Beasiswa Afirmasi.

Subjek pertama yaitu Penerima Beasiswa Afirmasi, merupakan Mahasiswa Asli Papua & Papua Barat yang berkuliah di Universitas tertentu, sesuai dengan

Surat Keputusan yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Berdasarkan sumber data pra-penelitian yang diperoleh peneliti, per tanggal 19 Mei 2023, terdapat jumlah mahasiswa penerima beasiswa di seluruh Indonesia, sebagai berikut :

***Tabel 1 Jumlah Mahasiswa Penerima Beasiswa ADik di Indonesia***

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Mahasiswa asal Papua	284 mahasiswa
Mahasiswa asal Papua Barat	137 mahasiswa
<b>Total</b>	<b>421 mahasiswa</b>

(Sumber: Data Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan)

Penulis menetapkan total tujuh (7) narasumber mahasiswa afirmasi dengan mempertimbangkan kategori yang telah ditetapkan. Tujuan dari kategorisasi ini ialah untuk memperoleh ‘kondisi representatif’ guna memperoleh sumber yang kurang lebih mewakili informasi dalam pelaksanaan pembimbingan pada 3 (tiga) Perguruan Tinggi yang penulis tetapkan. Kedepannya diharapkan dapat memperoleh sumber informasi secara lebih luas lagi. Adapun penulis menetapkan subjek penelitian dengan melakukan kategorisasi terlebih dahulu berdasarkan :

- 1) Kategorisasi daerah asal yaitu Papua atau Papua Barat. Penulis menilai diperlukannya kategorisasi berdasarkan daerah asal ini untuk dapat melihat secara lebih komprehensif terkait adanya potensi perbedaan perlakuan berdasarkan daerah asal.
- 2) Kategorisasi berdasarkan Perguruan Tinggi yang berbeda. Penulis telah menentukan tiga (3) PT pelaksana program yang berbeda guna memperoleh representasi yang menggambarkan bagaimana ‘perbandingan’ pelaksanaan

pembimbingan kepada mahasiswa afirmasi di setiap PT. Penentuan tiga PT ini untuk melihat secara komprehensif bahwa terdapat perbedaan struktural PT yang berpotensi memengaruhi pelaksanaan proses pembimbingan.

- 3) Kategorisasi berdasarkan Jurusan. Penulis menentukan subjek penelitian dengan mengambil setiap subjek dari jurusan yang berbeda di setiap PT. Bertujuan untuk dapat melihat secara komprehensif terkait adanya 'perbedaan kultur' pada setiap jurusan yang menurut penulis berpotensi dalam memengaruhi mahasiswa afirmasi dalam mengikuti program pembimbingan.
- 4) Kategorisasi berdasarkan Angkatan. Penulis menentukan subjek penelitian berdasarkan angkatan yang berbeda, tujuannya ialah supaya penulis dapat mendeteksi perbedaan pelaksanaan pembimbingan pada setiap tahunnya.

Berbekal *interview guide*, penulis melakukan wawancara untuk mendalami terkait pengalaman mereka dalam kaitannya dengan pembimbingan. Penulis mempertimbangkan keberlanjutan jumlah orang yang di wawancara berdasarkan kondisi 'kejenuhan data'. Kejenuhan data yang dimaksud ialah suatu kondisi kesamaan data yang diperoleh pada setiap subjek penelitian yang diwawancarai. Ketika kejenuhan data terjadi, maka penulis berhenti melakukan wawancara dan masuk ke bagian analisis dan penarikan kesimpulan.

Subjek kedua yaitu Pelaksana Program Beasiswa Afirmasi, merupakan aktor penanggung jawab pelaksanaan Program Beasiswa ADik, yaitu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) dan aktor pelaksana teknis Program Beasiswa ADik, yaitu Universitas pelaksana terkait:

- 1) Koordinator Afirmasi Pendidikan, Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan/atau Sub. Koordinator Afirmasi Pendidikan Tinggi;
  - 2) Kepala Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAK) Universitas Diponegoro dan/atau Manajer Bagian Kemahasiswaan dan/atau Supervisor Subbagian Kesejahteraan Mahasiswa dan Layanan Alumni;
  - 3) Kepala Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Kerjasama Universitas Negeri Semarang dan/atau Koordinator Bagian Kemahasiswaan;
  - 4) Kepala Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Kerjasama Politeknik Negeri Semarang dan/atau Kepala Sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan;
  - 5) Ketua Jurusan dan Dosen Wali Informatika Politeknik Negeri Semarang
- Penelitian dilaksanakan sesuai dengan lokasi keberadaan subjek, yaitu pada:
- 1) Tempat pelaksanaan Wawancara;
  - 2) Kantor Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi;
  - 3) Kantor Pelaksana Program ADik pada Universitas terkait.

### **1.6.3 Sumber dan Jenis Data Penelitian**

Penulis menggunakan data kualitatif yang menurut Lofland (1983) memiliki sumber data berbentuk kata-kata. Disisi lain disampaikan bahwa dokumen pendukung yang terkait merupakan data tambahan. Data wawancara dan studi literatur yang diperoleh akan digabungkan dan dianalisis pada pembahasan. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh penulis. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan narasumber yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara dengan aparatur Pokja Afirmasi Pendidikan – Puslapdik Kemendikbudristek, dan pelaksana teknis pada universitas terkait, serta pihak atau narasumber yang dapat bertambah sewaktu-waktu.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bertujuan untuk memperkuat data primer dan diperoleh secara tidak langsung. Data ini dapat ditemukan melalui pembacaan literatur, artikel, jurnal serta situs internet yang berhubungan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah kegiatan yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Satori dan Komariah, 2011 : 22). Teknik yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Penulis menggunakan Observasi Partisipatif yang menurut Ratcliff (2010) adalah metode penelitian yang dimana peneliti terlibat secara langsung didalam lingkungan atau situs penelitian. Peneliti melakukan interaksi secara langsung dan

berhubungan dekat dengan narasumber. Sehingga data yang didapatkan benar-benar langsung dari realitas saat itu.

## 2. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2009) wawancara adalah bertemunya narasumber dan peneliti secara tatap muka langsung dan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Tipe wawancara mendalam (*indepth interview*) ini melibatkan pertanyaan yang tidak terstruktur dan umumnya terbuka, hal ini dapat dipahami bahwa pertanyaan yang disiapkan pada pra-wawancara sedikit jumlahnya, namun dapat berkembang kemudian saat wawancara. Perkembangan pertanyaan wawancara disesuaikan dengan arah penggalian data yang diinginkan penulis. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari narasumber.

## 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat serta menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian berkaitan dengan informasi yang relevan dengan penelitian. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan

dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010 : 143)

### **1.6.5 Analisis Data**

Penulis melakukan analisis data menggunakan bentuk analisis deskriptif kualitatif yang berpatokan pada menganalisis fenomena-fenomena yang kemudian dihubungkan dengan teori maupun pendapat pada penelitian sebelumnya. Menurut Moloeng (2012) segala data dalam penelitian perlu dipilah dan diolah guna mempermudah dalam proses menganalisis data. Data tersebut nantinya diambil garis besarnya, serta mengeliminasi data yang kurang penting. Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis pada data adalah sebagai berikut:

#### **1. Reduksi data**

Ketika pelaksanaan pencarian data, terdapat banyak data yang diperoleh, sehingga berpotensi membingungkan peneliti. Untuk itu seperti yang dikatakan pula oleh Sugiyono (2008), data yang telah direduksi memberikan gambaran lebih jelas serta memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Mereduksi data dapat dikatakan pula sebagai upaya memfokuskan data apa yang hendak diperoleh, merangkumnya, serta memilih kembali hal pokok dan penting yang dimasukkan dalam penelitian.

## 2. Penyajian data

Tahap selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data, menyusunnya kedalam konteks bahasan yang terkait, sehingga nantinya akan mudah dipahami. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan data serta berguna dalam peneliti menentukan langkah kerja selanjutnya dalam penelitian (Sugiyono, 2008 : 249).

## 3. Penarikan kesimpulan

Tahap yang berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan secara terus-menerus selama menemukan data di lapangan dengan penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Mula-mula kurang jelas namun lama kelamaan menjadi lebih rinci, terlihat pola-pola yang jelas, dan semakin kokoh. (Rijali. 2019 : 94).

### **1.6.6 Kualitas Data**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi dalam melakukan penelitian ini. Adapun pada penelitian ini termasuk Triangulasi Teknik karena dilakukan pengambilan data dengan menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu observasi, wawancara, serta studi pustaka. Penggunaan triangulasi dilakukan guna pengecekan kebenaran atas data maupun informasi yang diperoleh.